

Analisis strukturalisme pada cerpen “Coretan Tangan Lelaki Buta” karya A Warits Rovi

Uswatun Khasanah

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: uswatunsanah30@gmail.com

Kata Kunci:

Strukturalisme; sastra;
prosa; cerpen; intrinsik

Keywords:

Structuralism; literature;
prose; short story; intrinsic

ABSTRAK

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang banyak digunakan. Cerpen Coretan Tangan Lelaki Buta ini dibentuk secara runtut oleh A Warits Rovi, sehingga memiliki kepaduan dan berhubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Ada banyak cara untuk mengetahui isi dari sebuah karya sastra. Salah satunya seperti yang digunakan oleh penulis yaitu melalui kajian strukturalisme. Dari kajian ini, kita dapat mengetahui apa saja yang ada didalam cerpen ini mulai dari tema, alur, latar, sudut pandang, tokoh dan penokohan.

ABSTRACT

Short stories are one of the most widely used literary works. The short story *Scribbled Hands of a Blind Man* was formed coherently by A Warits Rovi, so that it has coherence and a connection between one element and another. There are many ways to find out the contents of a literary work. One of them, as used by the author, is through structuralism studies. From this study, we can find out what is in this short story starting from theme, plot, setting, point of view, characters and characterization.

Pendahuluan

Sastra merupakan sarana untuk menuangkan sebuah ide dan gagasan. Karya sastra merupakan wujud pandangan manusia terhadap lingkungan dan sekitarnya yang diungkapkan dengan bahasa yang indah. Setiap orang bisa berkarya melalui sastra ini.

Sastra terbagi menjadi tiga jenis, yakni puisi, drama dan prosa. Sedangkan prosa sendiri terbagi menjadi dua, yaitu cerpen dan novel. Cerpen merupakan suatu karya berbentuk krangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran relative pendek, yang dapat selesai dibaca dengan waktu yang singkat, artinya tidak membutuhkan waktu yang panjang dalam membacanya (Arianti, 2020). Cerpen disusun atas unsur-unsur yang membangun, adapun unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang dan amanat. Selain itu unsur terjalin menjadi satu kesatuan, unsur-unsur pada cerpen atau unsur yang terjalin dari unsur yang satu ke unsur yang lain memiliki kaitan sehingga menjadi padu. Kepaduan sebuah cerita dapat ditemukan apabila dianalisis strukturnya (Yulianti & Asriningsari, 2020)

Untuk mengetahui manfaat cerpen maka harus menganalisisnya dulu, salah satunya dengan kajian strukturalisme. Kajian ini mengungkap struktur karya sastra yang menyarankan pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya.



Setiap karya sastra, baik karya sastra dengan jenis yang sama maupun berbeda, pasti memiliki unsur yang berbeda. Disamping sebagai akibat ciri-ciri tersebut, perbedaan unsur juga terjadi sebagai akibat perbedaan proses resepsi pembaca. Dalam hubungan inilah karya sastra dikatakan sebagai memiliki ciri-ciri yang khas, otonom, tidak bisa digeneralisasikan (bidin A, 2017).

Dalam kajian ini, penulis mengkaji cerpen yang berjudul “Coretan Tangan Lelaki Buta” ini menggunakan kajian strukturalisme, karena menurut penulis kajian ini sangat menarik. Karena untuk mengetahui apa saja yang terkandung dalam cerpen, dari mulai tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat. Penulis memilih karya ini karena menurut penulis, dari judulnya saja sudah mampu menarik perhatian pembaca, kemudian didalam cerita pendek ini terhadap pesan moral yang sangat penting, dan kisahnya juga sangat menarik.

Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dideskripsikan mengenai structural cerpen, yaitu unsur intrinsik yang ada dalam cerpen “Coretan Tangan Lelaki Buta”. Yakni sebagai berikut:

Tema adalah ide yang menyusun struktur isi cerpen. Tema yang digunakan dalam cerpen ini adalah penyesalan. Tema ini berkaitan dengan penyesalan yang timbul dari masyarakat karena telah mengusir Suno sang lelaki tuna netra, sebab ternyata dia diduga adalah seorang wali Allah.

Selain tema, unsur yang selanjutnya adalah latar. Latar dibagi menjadi 3, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat pada cerpen ini dibuktikan pada kutipan *“tiga tahun lalu, ia datang ke kelurahan Manakari”*, tempat pastinya ada di kelurahan Manakari, namun mencakup beberapa tempat lagi didalamnya seperti masjid sebagai tempat tinggalnya, kantor desa, dan rumah warga. Untuk latar waktu yaitu pada akhir tahun 2020 yang ditunjukkan oleh kutipan *“diakhir tahun 2020 lalu, ia kembali membuat kejutan. Ketika itu ia mencorat-coret tembok kantor kelurahan dengan sketsa berupa tikai garis kuning yang absurd”*. Dan latar suasana ada 3 yaitu menyebarkan ditunjukkan pada kutipan *“Bangsat! Kau harus membersihkan coretan-coretan itu diseluruh rumah warga. Jika tidak, kau akan tau sendiri akibatnya”*, suasana mencekam yang ditunjukkan pada kutipan *“Hari itu sehabis subuh, hujan turun sangat lebat. Lama sekali. Berjam-jam. Debit air terus naik. Parit dan sungai meluap. Airnya mengalir ke jalan raya hingga dalam waktu sekejap, kelurahan Manakari tampak bagai lautan. Banyak warga yang panik. Terdengar teriakan dan tangis. Ada juga yang berlarian menyelamatkan barang dan anak-anak. Hari itu tak bisa dielakkan: banjir menerjang kelurahan Mankari”*, dan suasana kerinduan pada kutipan *“Pak Lurah pun demikian. Ia diam-diam merasa kangen kepadanya dan menyesal pernah mengancamnya. Setiap melihat bekas samar oretan lelaki tunanetra itu di tembok kantor, ingin rasanya ia menampakkan coretan itu kembali untuk mengobati rasa kangennya kepada lelaki tunanetra itu”*.

Bukan hanya latar waktu, tempat, dan suasana saja yang berhasil membawa jiwa pembaca pada cerpen ini, tapi juga alurnya. Alur adalah rangkaian kejadian yang dikaitkan dengan sebab akibat terjadinya peristiwa satu dengan peristiwa lainnya. Alur dalam prosa terdiri dari alur maju, alur mundur, dan alur maju mundur (Arianti, 2020). Alur yang digunakan dalam cerpen ini adalah alur maju mundur. Dimana penulis

menceritakan kejadian tokoh di masa lalu ketika zaman sebelum pandemi covid-19, kemudian kembali lagi maju ke akhir tahun 2020. Dimana hal ini ditunjukkan oleh kutipan berikut:

“Sebelum pandemi Covid-19 menyerang, lelaki tunanetra itu sudah memakai masker lebih dulu, tepatnya setelah mencoret dua batang tiang listrik dengan tikai garis yang juga membentuk gambar masker sebagaimana yang ia pakai. Ia menggambar dengan bahan cairan kesumba merah yang langsung dicolek dengan jari telunjuknya”.

“Di akhir tahun 2020 lalu, ia kembali membuat kejutan. Ketika itu ia mencorat-coret tembok kantor kelurahan dengan sketsa berupa tikai garis kuning yang absurd”.

Setelah tema, latar, dan alur, unsur intrinsik yang selanjutnya adalah sudut pandang. Sudut pandang yaitu posisi yang digunakan pengarang sebagai sarana menyajikan tokoh, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk sebuah cerita karya fiksi. Suno menjadi tokoh yang menjadi pusat penyudut pandangan sehingga dalam cerpen ini pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga yang berperan sebagai pengamat. Dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Lelaki tunanetra itu kembali terdiam. Ia hanya menunduk sembari melinangkan air mata. Seseekali terisak dan seseekali menyeka air mata dengan jemarinya. Keadaan kembali hening”.

Unsur intrinsik selanjutnya adalah tokoh dan penokohan. Tokoh utama yakni Suno (si buta) digambarkan sebagai orang yang baik, mau menolong sesama, namun hanya caranya saja yang kurang tepat, dan dia diduga adalah seorang wali Allah. Tokoh kedua yakni kyai harun, yang digambarkan sebagai orang yang adil dan bijaksana, karena dia mampu mendamaikan orang-orang yang ada di desanya. Tokoh selanjutnya adalah pak lurah, dia digambarkan sebagai orang yang pemaarah dan tidak sabar, karena dia mudah marah dengan semua tingkah Suno. Tokoh yang lainnya adalah keluarga Kyai Harun dan warga desa, yang menjadi pelengkap dalam cerita pendek ini.

Setelah membahas tema, alur, latar, sudut pandang, tokoh dan penokohan, dan setelah selesai mengulas semua isi cerpen, maka amanat yang dapat diambil adalah:

1. Jika kita hendak menyampaikan pesan kepada orang lain, kita bisa menyampaikan dengan baik, agar orang lain tersebut paham dengan pesan kita.
2. Kita tidak boleh memandang seseorang dengan sebelah mata, bisa jadi orang tersebut memiliki maksud baik dengan kita.
3. Kita harus belajar untuk lebih menghargai orang lain siapapun dia orangnya.

Kesimpulan dan Saran

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang banyak digunakan. Cerpen Coretan Tangan Lelaki Buta ini dibentuk secara runtut oleh A Warits Rovi, sehingga memiliki kepaduan dan berhubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Ada banyak cara untuk mengetahui isi dari sebuah karya sastra. Salah satunya seperti yang digunakan oleh penulis yaitu melalui kajian strukturalisme. Dari kajian ini, kita dapat mengetahui apa saja yang ada didalam cerpen ini mulai dari tema, alur, latar, sudut pandang, tokoh dan penokohan.

Tema dari cerpen ini adalah tentang penyesalan. Alur yang digunakan dalam cerpen ini adalah alur maju mundur, karena menceritakan zaman dahulu kemudian kembali lagi pada zaman selanjutnya. Latarannya ada di kelurahan Manakari, pada tahun 2020 akhir, dan memiliki suasana menyebalkan, mencekam, dan kerinduan. Sudut pandang pengarang dalam cerpen ini yakni sebagai orang ketiga. Dan tokoh utamanya adalah Suno yakni si buta yang baik hati namun kurang pas dalam mengekspresikannya, tokoh kedua adalah kyai harun yang adil dan bijaksana, tokoh ketiga adalah pak lurah yang pemarah, dan warga lainnya sebagai pelengkap dalam cerita.

Daftar Pustaka

- Arianti, I. (2020). Analisis Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Gugatan” Karya Supartika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(3), 369–376.
- Basid, A., & Imaduddin, M. F. (2018). Ideologi Cinta Dalam Cerpen “Dalam Perjamuan Cinta” Karya Taufik Al-Hakim Berdasarkan Perspektif Strukturalisme Genetik. *Haluan Sastra Budaya*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.12114>
- Bidin A. (2017). Strukturalisme Genetik Dalam Cerpen Slum Karya Hanif Nashrullah. *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.
- Yulianti, P., & Asriningsari, A. (2020). Strukturalisme Dalam Cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” Karya Ranang Aji Sp. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 51–60. <https://doi.org/10.26877/teks.v5i2.6373>
- Zahra, Z., & Basid, A. (2017). Teologi Sufistik Islam dalam Ontologi Cerpen Keledai Syaikh Juha Berdasarkan Perspektif Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann (pp. 187–204). Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa 1, Malang. UM Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/2252/>